

KONFLIK LAUT TIONGKOK SELATAN

[DEWI TRIWAHYUNI]



INTERNATIONAL RELATIONS DEPARTMENT
UNIVERSITAS KOMPUTER INDONESIA

2015

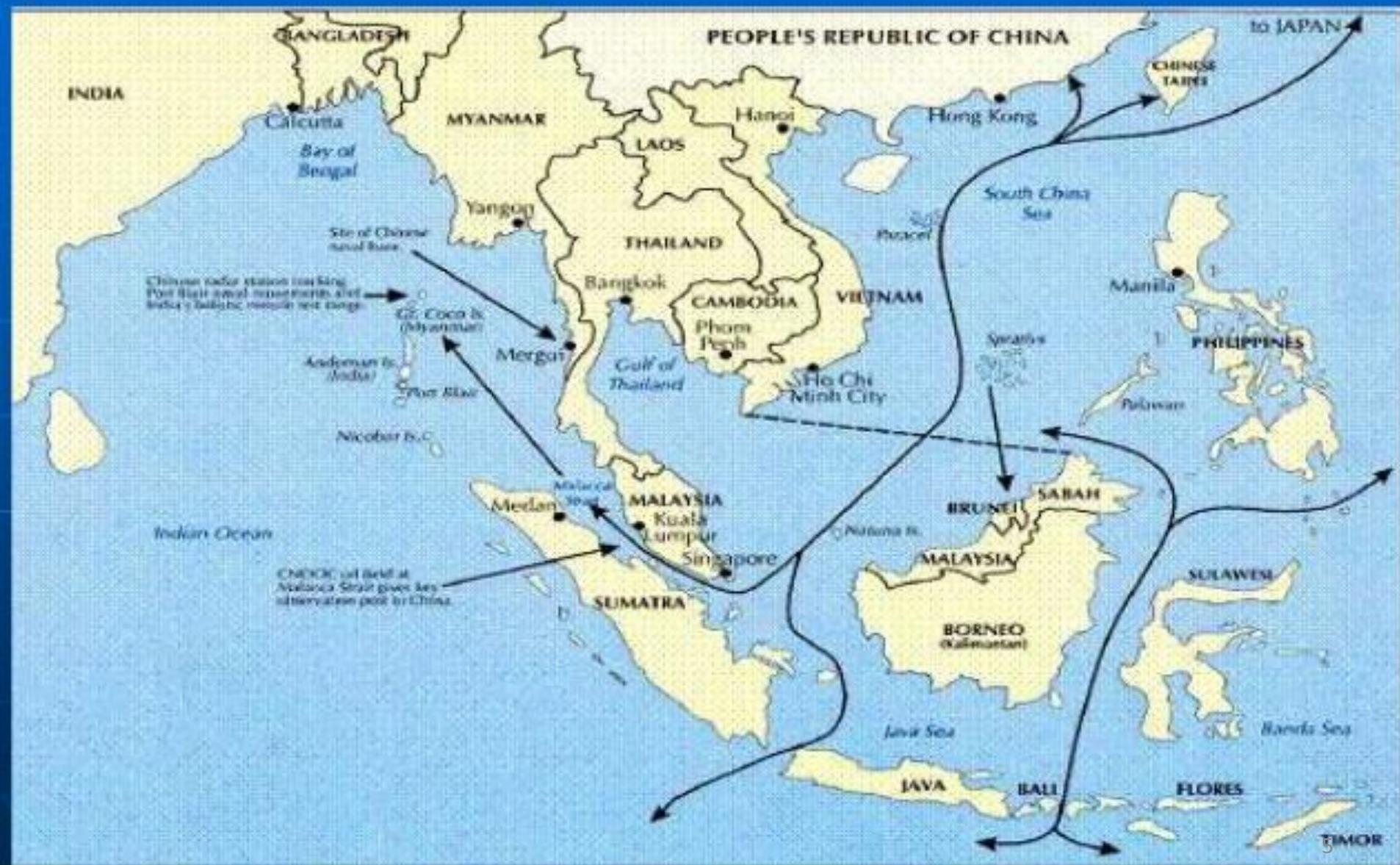
HISTORICAL BACKGROUND

- Secara geografis kawasan Laut Cina Selatan dikelilingi sepuluh negara pantai (RRC dan Taiwan, Vietnam, Kamboja, Thailand, Malaysia, Singapura, Indonesia, Brunei Darussalam, Filipina), serta negara tak berpantai yaitu Laos, dan *dependent territory* yaitu Makau. Luas perairan Laut Cina Selatan mencakup Teluk Siam yang dibatasi Vietnam, Kamboja, Thailand dan Malaysia serta Teluk Tonkin yang dibatasi Vietnam dan RRC.



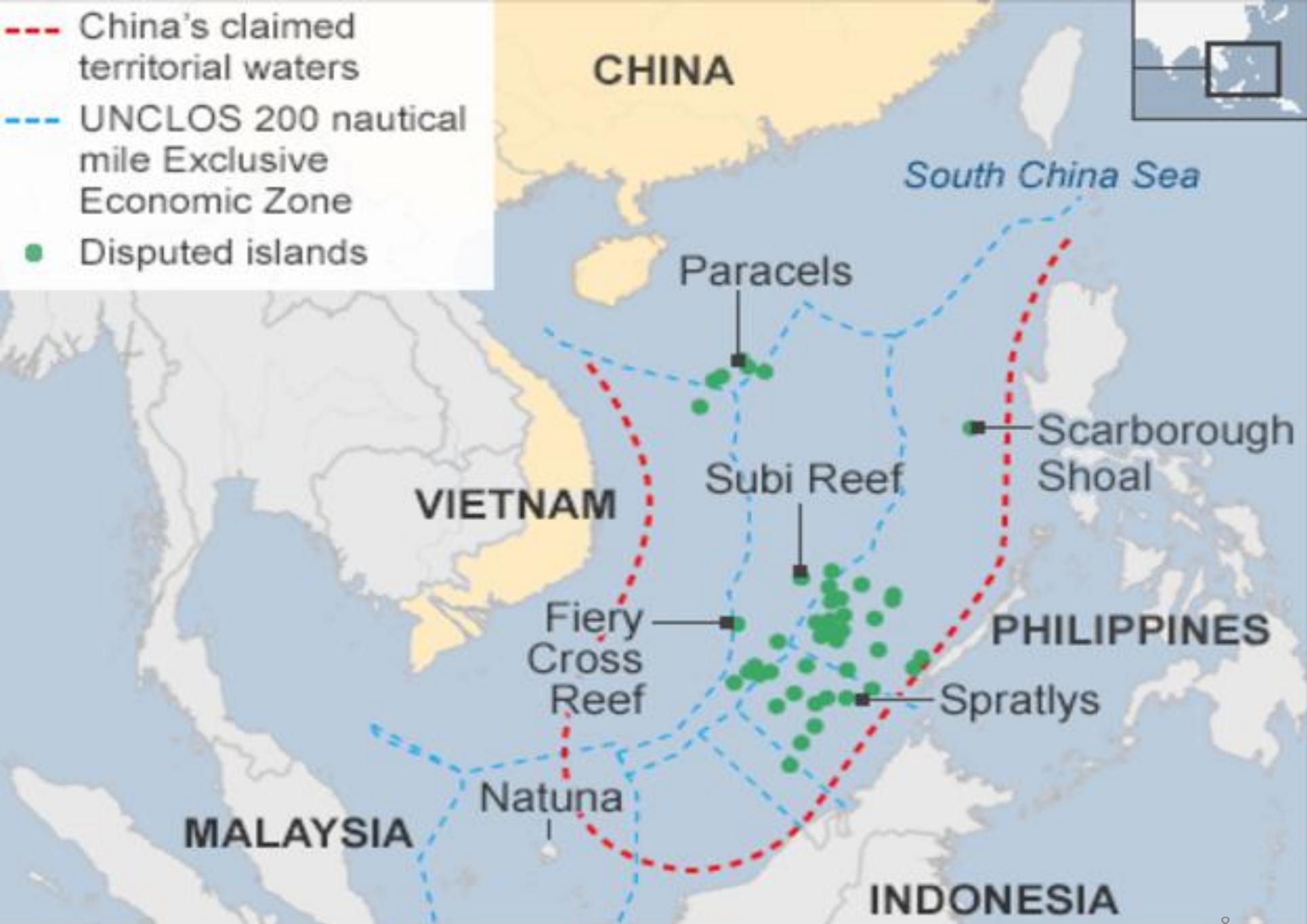
- **Kawasan laut Cina Selatan, bila dilihat dalam tata lautan internasional merupakan kawasan bernilai ekonomis, politis dan strategis.**
- **Kawasan ini menjadi sangat penting karena kondisi potensi geografisnya maupun potensi sumber daya alam yang dimilikinya.**
- **Selain itu, kawasan tersebut merupakan jalur pelayaran dan komunikasi internasional (jalur lintas laut perdagangan internasional), sehingga menjadikan kawasan itu mengandung potensi konflik sekaligus potensi kerjasama.**

Vital Sea Lines of Communication



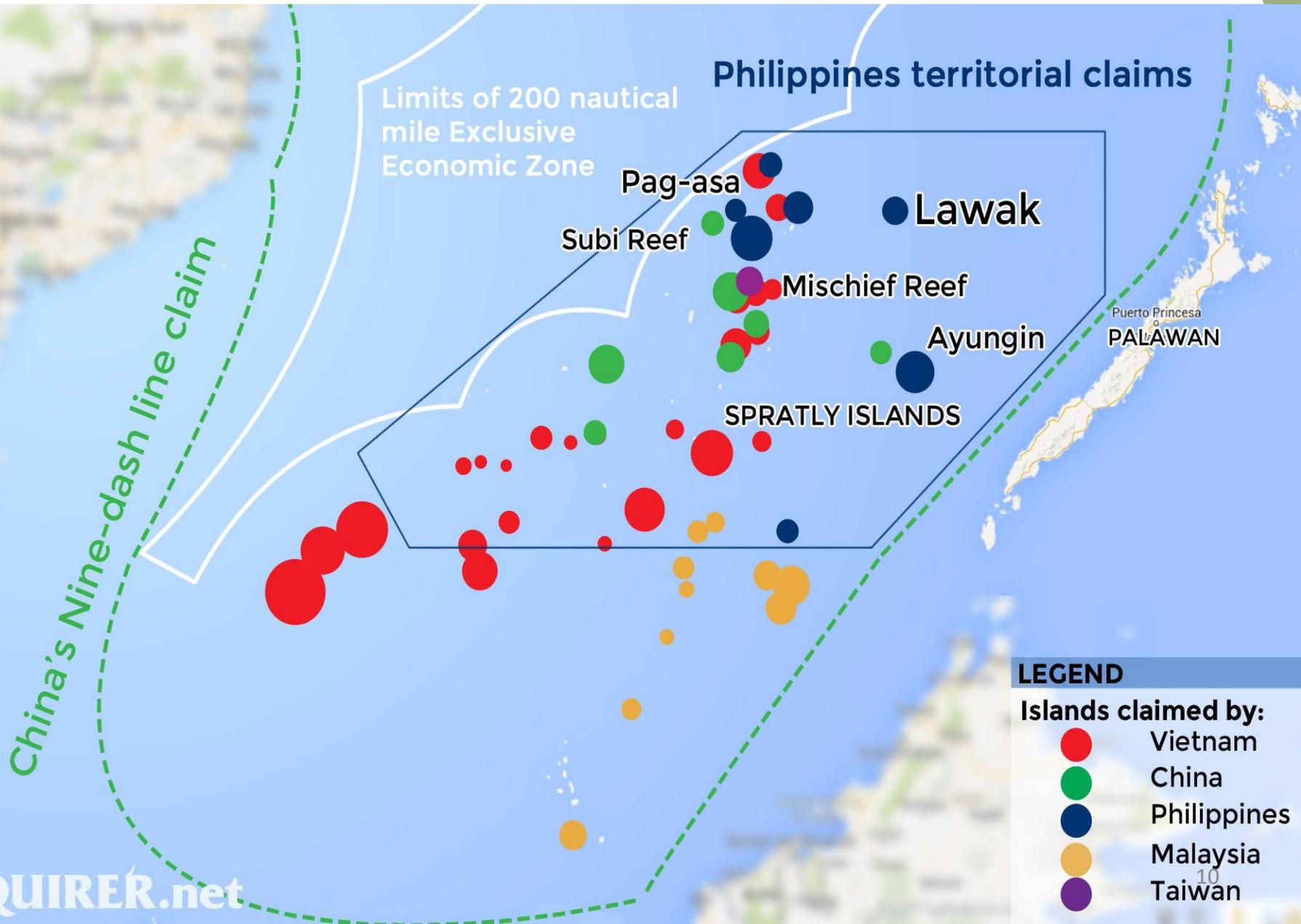
- Di Laut Cina Selatan sendiri terdapat empat kelompok gugusan kepulauan, dan karang-karang yaitu: *Paracel*, *Spartly*, *Pratas*, dan kepulauan *Maccalesfield*. Meskipun sengketa teritorial di Laut Cina Selatan tidak terbatas pada kedua gugusan kepulauan Spartly dan paracel, (misalnya perselisihan mengenai Pulau Phu Quac di Teluk Thailand antara Kamboja dan Vietnam), namun klaim multilateral Spartly dan Paracel lebih menonjol karena intensitas konfliknya.

- Di antara kedua kepulauan itu, permasalahannya lebih terpusat pada Sparty, yang merupakan gugus kepulauan yang mencakup bagian laut Cina Selatan, yang diklaim oleh enam negara yaitu Cina, Taiwan, Vietnam, Brunei, Filipina, dan Malaysia, sementara Kepulauan Paracel dan juga Pratas, praktis secara efektif masing-masing sudah berada di bawah kendali Cina dan Taiwan.



- Sengketa teritorial dan penguasaan kepulauan di Laut Cina Selatan, diawali oleh tuntutan Cina atas seluruh pulau-pulau di kawasan laut Cina Selatan yang mengacu pada catatan sejarah, penemuan situs, dokumen-dokumen Kuno, peta-peta, dan penggunaan gugus-gugus pulau oleh nelayannya. Menurut Cina, sejak 2000 tahun yang lalu, Laut Cina Selatan telah menjadi jalur pelayaran bagi mereka.

SPARTLY ISLANDS CLAIMANT STATES

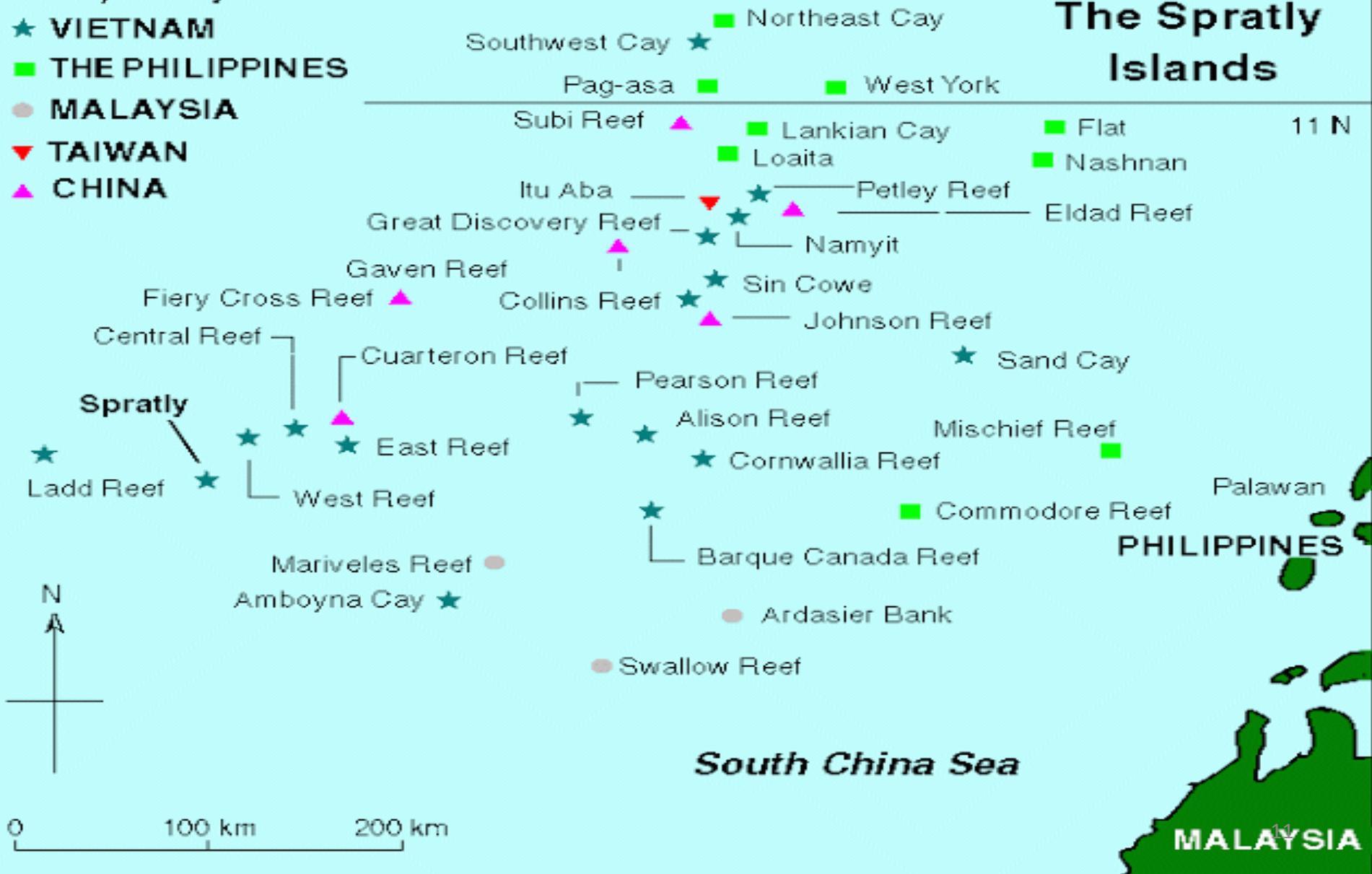


SPARTLY ISLANDS CLAIMANT STATES

Occupied by:

- ★ VIETNAM
- THE PHILIPPINES
- MALAYSIA
- ▼ TAIWAN
- ▲ CHINA

The Spratly Islands





NEGARA ASIA TENGGARA YANG MENGKLAINM

VIETNAM

- Vietnam tidak mengakui wilayah kedaulatan Cina di kawasan tersebut, sehingga pada saat Perang Dunia II berakhir Vietnam Selatan menduduki Kepulauan Paracel, termasuk beberapa gugus pulau di Kepulauan Spartly. Selain Vietnam Selatan, Kepulauan spartly juga diduduki oleh Taiwan (sejak Perang Dunia II) dan Filipina (tahun 1971).

FILIPINA

- Filipina menduduki kelompok gugus pulau di bagian Timur kepulauan Sparty yang disebut sebagai *Kelayaan*. Tahun 1978 menduduki lagi gugus pulau Panata. Alasan Filipina menduduki kawasan tersebut karena kawasan itu merupakan tanah yang tidak sedang dimiliki oleh negara-negara manapun (kosong). Filipina juga menunjuk Perjanjian Perdamaian San Francisco 1951, yang antara lain menyatakan, Jepang telah melepaskan haknya terhadap Kepulauan Sparty, mengemukakan diserahkan kepada negara mana.

MALAYSIA

- Malaysia juga menduduki beberapa gugus pulau Kepulauan Spartly, yang dinamai Terumbu Layang. Menurut Malaysia, Langkah itu diambil berdasarkan Peta Batas Landas Kontinen Malaysia tahun 1979, yang mencakup sebagian dari Kepulauan Spartly. Dua kelompok gugus pulau lain, juga diklaim Malaysia sebagai wilayahnya yaitu Terumbu laksana diduduki oleh Filipina dan Amboyna diduduki Vietnam.

BRUNAI DARUSSALAM

- Brunei Darussalam yang memperoleh kemerdekaan secara penuh dari Inggris 1 Januari 1984 kemudian juga ikut mengklaim wilayah di Kepulauan Spratly. Namun, Brunei hanya mengklaim perairan dan bukan gugus pulau.

SENGKETA BILATERAL (*BILATERAL DISPUTE*)

RRC dan Vietnam

- Sengketa dua negara ini dianggap yang paling lama dan keras, bahkan pernah berubah menjadi bentrokan senjata, pada tahun 1974 di Paracel. Konflik RRC-Vietnam ini juga dilatarbelakangi persaingan strategis, baik dalam konteks Timur-Barat dalam kasus RRC-Vietnam Selatan, maupun dalam konteks persaingan regional, dalam kasus Vietnam (setelah bersatu) – RRC. Sengketa antara dua negara ini diperuncing dengan konflik teritorial mereka di wilayah lain.

Konflik Malaysia-Filipina

- berawal pada tahun 1979 ketika Malaysia menerbitkan Peta Baru dimana Landas Kontinennya mencakup wilayah dasar laut dan gugusan karang di bagian selatan Laut Cina Selatan yang kemudian memicu timbulnya konflik kedua negara tersebut.

Filipina dan Taiwan

- Klaim dan kontra antara Filipina-Taiwan juga memperlihatkan situasi yang cukup rawan. Di Kepulauan Kalayan misalnya ternyata mengalami tumpang tindih diantara mereka. Wilayah yang paling dipertentangkan adalah Pulau Itu Abaa, yang oleh Filipina disebut Pulau Ligaw. Pada tahun 1988 Angkatan laut Filipina menahan 4 buah kapal nelayan Taiwan yang dituduh telah memasuki wilayah perairan Filipina di Kalayaan.

FILIPINA - RRC

- filipina juga telah menghadapi beberapa kali pertentangan yang sengit dengan RRC yang berlangsung sejak tahun 1950-an. Hal ini bermula ketika sejumlah kalangan di Filipina mulai menunjukkan perhatiannya terhadap Spratly. Sementara itu media di RRC kerap kali mengeluarkan artikel dan peringatan yang menegaskan kedaulatan RRC atas Spratly

- sengketa Filipina-RRC di Spratly relatif lebih tenang dibandingkan misalnya, sengketa Vietnam-RRC.
- Walaupun RRC menentang pertanyaannya klain Filipina mulai melancarkan aksi pendudukan terhadap sejumlah pulau dan gugusan karang di Kalayaan.
- Hal ini nampaknya merupakan dampak dari usaha RRC untuk memperbaiki kedudukan geopolitisnya di Asia Pasifik dengan *“open door policy”* nya dalam menjalin hubungan dengan negara-negara kawasan.
- sengketa Filipina-RRC meningkat dengan adanya berita bahwa RRC telah menempatkan kapal perang dan membangun fasilitas baru di gugusan karang yang diklaim Filipina. Peselisihan dua negara ini semakin sukit dihindari pada 1995, ketika terjadi insiden di kawasan itu dimana militer filipina membongkar bangunan Cina di Spratly. Pada saat yang bersamaan, Angkatan laut Filipina menangkap nelayan Cina sehingga hubungan Cina-Filipina semakin menegang

PERKEMBANGAN KONFLIK LCS

- Reklamasi yang terus menerus dilakukan Tiongkok di LCS membuat AS marah dan mengecam perbuatan Tiongkok tersebut dianggap merubah status kawan tersebut.
- Tidak hanya reklamasi, pesawat tanpa awak AS berhasil melihat bahwa Tiongkok membangun landasan pesawat di spartly membuat tidak hanya AS, namun Australia juga terpancing memberikan respon.
- AS dan Australia mengatakan harus ada jaminan keamanan terhadap kapal dagang mereka yang melintas dip perairan tersebut.
- 25 Mei 2015 : Jepang secara resmi mengumumkan akan bergabung mengikuti latihan militer bersama dengan 30.000 tentara AS dan Australia dalam menghadapi ketegangan LCS.

13 March 2012



20 February 2013



25 February 2014



11 March 2014



